

# **SINEMATOGRAFI SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN PROMOSI PARIWISATA DI KAMPUNG NDE, JAWA BARAT**

Firdaus Noor<sup>1</sup>, Siti Maryam<sup>2</sup>, Fiber Pro<sup>3</sup>

Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta  
Jl. RS Fatmawati No.1, Pondok Labu Jakarta Selatan  
E-mail : firdausnoor@upnvj.ac.id<sup>1</sup>, sitimaryam@upnvj.ac.id<sup>2</sup>

## ***ABSTRAK***

Pengabdian masyarakat ini dilaksanakan berdasarkan latar belakang permasalahan bahwa kurangnya akses informasi yang menyangkut potensi pariwisata yang bersifat sinematik dianggap sebagai salah satu faktor yang menjadikan Kampung Nde tidak menjadi destinasi wisata unggulan dan ditakutkan akan hilang. Padahal kampung ini menyimpan kekayaan budaya sunda yang masih terjaga. Selain itu, kampung asri yang terletak di kecamatan Sukaresmi, Kabupaten Cianjur ini menyimpan kekayaan alam yang tidak kalah dari wisata lain.

Hasil observasi menunjukkan bahwa masyarakat, khususnya pemuda, Kampung Nde masih kesulitan dalam hal teknik merekam, penyuntingan, dan mempublikasikan rekaman mereka sebagai alat promosi Wisata Alam dan Budaya Kampung Nde. Proses promosi hanya dilakukan dengan cara yang sporadis. Hal tersebut tentu menjadikan Kampung Nde tidak menjadi daerah wisata prioritas bagi para wisatawan dan ditakutkan akan hilang.

Tujuan dari pengabdian masyarakat ini adalah untuk memberikan pemahaman yang sistematis mengenai sinematografi sebagai upaya mempromosikan Kampung Nde. Hal tersebut dapat berimbas kepada peningkatan kualitas ekonomi masyarakat setempat.

Materi pengabdian masyarakat dilakukan dengan cara tatap muka. Tatap muka sendiri dapat memberikan dampak yang signifikan karena masyarakat Kampung Nde akan diberikan pemahaman, latihan, dan pendampingan secara langsung.

Masyarakat Kampung Nde merupakan subjek pengabdian masyarakat ini. Penggunaan buku ajar, perangkat pengajaran, dan hasil sinematografi akan menjadi buku panduan bagi masyarakat di desa lain untuk meningkatkan promosi pariwisata di daerah mereka dengan cara sinematografi.

**Kata Kunci : Pengabdian Masyarakat, Promosi, Sinematografi, Kampung Nde.**

## **ABSTRACT**

This community service is implemented based on the background of the problems that a lack of access to information concerning the nature of cinematic tourism potential is regarded as one of the factors that makes Kampung Nde not be the leading tourist destinations and feared would be lost. Though this village store Sundanese cultural richness that is still awake. In addition, a beautiful village located in the district Sukaresmi, Cianjur regency holds natural resources are not lost to other tours.

Observations show that the community of Kampung Nde, especially the youth, is still having difficulties in recording, editing, and publishing their recordings as a promotional tool for Kampung Nde as Cultural and Nature village. The promotion process is only done in a sporadic manner. This certainly makes Kampung Nde not a priority tourist area for tourists and fear will disappear.

The aim of this community service is to provide a systematic understanding of cinematography as an effort to promote Kampung Nde. This can affect the economic quality of the local community.

Community service is done face-to-face. Face to face alone can have a significant impact because the people of Kampung Nde will be given understanding, training and direct assistance.

The people of Kampung Nde, Cianjur Regency, West Java are the subject of this community service. The use of textbooks, teaching tools, and cinematographic results will be a guidebook for people in other villages to improve their economic quality by cinematography.

**Keywords: community service, promotion, cinematography, Kampung Nde.**

## 1. PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara kepulauan terbesar, menyimpan banyak keindahan. Keindahan yang menjadi primadona di Indonesia adalah keindahan budaya dan alam. Keindahan tersebut memberikan pengalaman yang otentik bagi para wisatawan. Keindahan budaya dan alam akan menjadi pengalaman yang tidak akan pernah terlupakan. Sebab keindahan itu tidak akan pernah ditemui di tempat lain. Oleh karena itu, keindahan budaya dan alam dapat dijadikan alat untuk meningkatkan kualitas ekonomi masyarakat.

Salah satu tempat yang menyimpan keindahan budaya sekaligus alam adalah Kampung Nde. Kampung yang terletak di Kabupaten Cianjur ini, menyimpan keindahan budaya yang memikat. Keindahan budaya sunda yang menjunjung tinggi keselarasan dengan alam dan nenek moyang menjadikan alam tetap asri sehingga menambah nilai lebih bagi para wisatawan. Namun kurangnya promosi menjadikan Kampung Nde hanya dapat dinikmati oleh masyarakat setempat dan wisatawan di sekitar kampung tersebut. Bahkan lebih buruk lagi, wisata tersebut akan hilang.

Promosi Kampung Nde hanya dilakukan oleh para wisatawan yang datang dengan cara merekam atau menulis mengenai keindahan budaya yang ada di kampung ini. Hal tersebut menjadi kurang menarik dan terstruktur sebagai media promosi. Diperlukan sineas lokal yang kompeten untuk melakukan dokumentasi. Dokumentasi tersebut bisa dijadikan media iklan,

*feature*, bahkan film, sebagai upaya promosi wisata budaya dan alam Kampung Nde. Dokumentasi tersebut selanjutnya bisa dijadikan bahan promosi kepada wisatawan asing untuk datang.

## 2. PERMASALAHAN

Dari pemaparan latar belakang, masalah dapat dirumuskan bahwa masyarakat Kampung Nde, Kabupaten Cianjur, Jawa Barat memiliki kemampuan yang masih kurang dalam hal sinematografi sebagai upaya promosi. Hal tersebut dapat diselesaikan dengan cara pelatihan dan pendampingan sinematografi sebagai upaya mempromosikan budaya dan alam di Kampung Nde .

## 3. METODOLOGI

Dari permasalahan di atas, dibutuhkan beberapa teori pendukung untuk menyelesaikan masalah tersebut. Berikut beberapa referensi yang diajukan oleh penulis.

Dalam bukunya, Brown (2012) mengatakan bahwa asal muncul sinematografi dari kata Yunani yang memiliki arti menulis dan gerak. Sehingga sinematografi lebih dari sekadar elemen teks maupun foto, melainkan proses pengambilan gagasan kata-kata, tindakan, subteks, emosional dan nada.

Menurut Frost (2009), "Sinematografi sebagai ilmu terapan merupakan bidang ilmu yang membahas tentang teknik menangkap gambar dan menggabungkan gambar

tersebut sehingga menjadi rangkaian gambar yang dapat menyampaikan ide atau dapat mengemban cerita”.

Penggambaran cerita dalam sinematografi terpusat kepada bagaimana kamera menangkap gambar. Hal tersebut memberikan sensasi bagi penonton. Sensasi tersebut yang coba diberikan oleh sinematografi dalam merepresentasikan apa yang ada di dalam kehidupan nyata.

Baksin (2009) mengemukakan bahwa tipe *angle* kamera dibagi menjadi dua jenis; (1) *angle* kamera obyektif dan (2) *angle* kamera subyektif”.

*Angle* kamera obyektif merupakan sudut pandang yang tidak mewakili siapapun. Setidaknya ada empat sudut pengambilan gambar dengan *angle* obyektif. (1) *high angle*, (2) *eye angle*, (3) *low angle*, dan (4) *frog eye*. Sebaliknya, *angle* kamera subyektif menempatkan sudut pandang kamera seperti sudut pandang penonton. Penonton diberikan masuk ke dalam cerita yang sedang dimainkan. Kamera terus berganti tempat dengan seseorang atau sesuatu di dalam cerita atau bisa dikatakan sebagai mata para aktor.

Selain *angle* kamera, ada juga komposisi yang harus dipertimbangkan untuk menempatkan objek sehingga objek tersebut menjadi pusat perhatian. Gerzon (2008) menjelaskan beberapa shot dasar yang sering digunakan dalam pengambilan gambar, yaitu; (1) *extreme long shoot*, (2) *very long shoot*, (3) *long shoot*, (4) *medium longshoot*, (5) *medium shoot*, (6) *medium close up*, (7) *close up*, (8) *big close up*, (9) *extreme close up*, dan (10) *over shoulder shoot*. Semua shoot dasar tersebut memiliki fungsi yang beragam yang dapat mengungkap nilai dramatis dari objek yang direkam.

Sinematografi sangat berbeda dengan merekam teater. Teater dengan segala ekspresi dari aktor, artistik, dan disiplin seni yang lain tidak lagi menjadi hal yang utama. Hal tersebut dapat terlihat dari film “*Pencopet*” karya Robert Bresson. Bresson memainkan gerakan kamera sebagai

upaya mendramatisasi cerita. *Mise en scene* dalam film tersebut dimainkan dan digarap oleh orang-orang yang belum profesional. Namun dengan teknik sinematografi, film tersebut mendapat apresiasi yang bagus. Sehingga sinematografi menjadi bahan yang penting agar film menjadi salah satu industri kreatif yang bermutu baik.

Departemen Perdagangan RI (2009), “Industri Kreatif adalah industri yang berasal dari pemanfaatan kreativitas, ketrampilan serta bakat individu untuk menciptakan kesejahteraan dan lapangan pekerjaan dengan menghasilkan dan memberdayakan daya kreasi dan daya cipta individu tersebut”.

Sejalan dengan pengertian di atas, Simatupang (2008) juga menjelaskan bahwa industri kreatif adalah industri yang mengandalkan talenta, keterampilan, dan kreativitas yang merupakan elemen dasar setiap individu. Unsur utama industri kreatif adalah kreativitas, keahlian, dan talenta yang berpotensi meningkatkan kesejahteraan melalui penawaran kreasi intelektual.

Industri kreatif dapat memberikan dampak ekonomi yang positif bagi suatu masyarakat. Namun, industri kreatif yang bertumpu kepada talenta, keterampilan, dan kreativitas menjadi sulit terwujud karena kurangnya pemahaman dan pembelajaran mengenai hal tersebut. Banyak sektor yang dapat dikembangkan di bidang industri kreatif jika ada pemahaman yang mendalam bagi pelaku industri kreatif untuk memproduksi karya mereka.

Kegiatan ini dilaksanakan di Kampung Nde, Desa Kawung Luwuk, Kecamatan Sukaresmi,

Kabupaten Cianjur, Jawa Barat. Pemilihan lokasi ini dilakukan secara purposive karena kampung ini merupakan satu-satunya kampung yang memiliki visi mengembalikan budaya sunda. “Pangbalikan Sunda ka KampungN’de Lain Saukur Pangbalikan” itulah slogan yang coba di suarakan kampung Nde. Adapun program dilaksanakan dengan metode workshop atau lokakarya tentang sinematografi dan pelatihan produksi film. Metode workshop digunakan untuk transfer ilmu pengetahuan serta memperkenalkan keterampilan praktis dan teknik sinematografi. Sementara metode produksi film bertujuan untuk mendokumentasikan gambar-gambar dengan teknik sinematik yang akan digunakan dalam membuat media promosi. Kegiatan ini diberikan kepada masyarakat Kampung Nde dengan menggunakan metode ceramah dan diskusi serta praktik. Bertujuan untuk memberikan wawasan sinematografi dan mampu mengimplementasikannya sebagai upaya pengembangan promosi pariwisata di Kampung Nde, Jawa barat.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

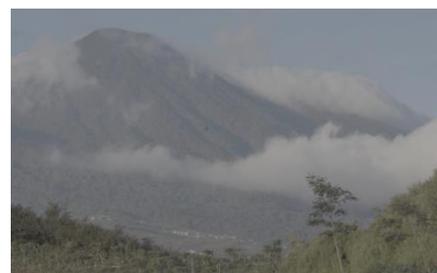
Beberapa temuan yang dapat dikumpulkan oleh penulis untuk kemudian dijadikan dasar dalam kegiatan pengabdian masyarakat, akan dipaparkan dalam bab ini. Temuan data ini merupakan hasil dari pengamatan mengenai potensi budaya dan alam yang dapat dijadikan *mise en scene* dari sinematografi yang kemudian dapat memberikan dampak yang positif bagi promosi pariwisata Kampung Ende, Kabupaten Cianjur, Jawa Barat. Beberapa potensi budaya dan alam yang dapat dijadikan *mise en scene* tersebut akan dianalisis dengan kemungkinan sudut pengambilan gambar yang dapat mengungkapkan nilai dramatis dari objek tersebut.



Gambar 1 Kampung Nde dengan latar Gunung

Hasil temuan yang pertama adalah Gunung Gede Pangrango yang menjadi latar dari kampung nde. Dua gunung yang mempunyai ketinggian 2.958 dan 3.019 meter diatas permukaan laut tersebut menjadi latar yang dapat ditangkap menggunakan *low angle* serta *extreme long shoot* sebagai komposisi sehingga menimbulkan kesan yang agung dan menampilkan keindahan yang menyeluruh. Kesan tersebut sengaja ditimbulkan sebagai upaya memperkenalkan keindahan Gunung Gede dan Gunung Pangrango sebagai daerah sakral, yang menurut budaya setempat, kedua gunung tersebut adalah tempat suci. Tempat Eyang Suryakencana *ngahiang* atau lenyap dari bumi. Serta daerah yang menjadi laboratorium raksasa yang kaya akan flora dan fauna yang harus tetap dijaga kelestariannya.

Selain dengan *low angle*, Gunung Gede Pangrango juga dapat direkam dari udara atau *aerial shot*, bisa juga dengan *high angle*. Sudut pandang tersebut digunakan untuk mengungkapkan nilai dramatis dari kedua gunung yang menjadi penopang kehidupan di daerah sekitar.



Gambar 2 Gunung Gede Pangarango

Hasil temuan kedua adalah sawah yang terbentang di Kampung Nde. Sawah yang menjadi mata pencaharian utama penduduk di Kampung Nde, dapat dijadikan objek yang dapat menarik minat wisatawan berkunjung. Hal yang dapat ditonjolkan dari sawah di kampung ini adalah keinginan manusia di kota mendapatkan ketenangan dan ketentraman. Mereka ingin terlepas dari hiruk-pikuk kota yang mereka alami secara rutin. Mereka ingin melihat padi-padi yang menguning dan mendengar suara-suara burung yang sedang berterbangan dengan bebas. Area persawahan dapat direkam dengan sudut pandang *eye angle*. Sudut pandang tersebut dipilih untuk memberikan kesan kesejajaran hak tumbuhan dan manusia. Hak padi untuk dapat tumbuh dengan sempurna dengan perawatan yang baik dan hak manusia untuk menikmati padi sebagai bahan mentah yang diolah menjadi karbohidrat. *Extreme close up* sebagai komposisi untuk merekam area persawahan dapat dipilih untuk memperlihatkan keindahan proses pertumbuhan padi yang baru saja ditanam sampai menguning dan siap di panen. Proses tersebut dapat ditambahkan suara kicauan burung yang menemani proses tersebut sampai menuju hasil yang dinantikan masyarakat.



Gambar 3 Sawah di area Kampung Nde

Budaya di musim tanam dan musim panen juga dapat ditonjolkan. Perekaman dilakukan guna menangkap nilai gotong royong, rasa syukur, dan saling memberi terhadap sesama manusia dan alam. Nilai-nilai tersebut merupakan nilai yang sangat dirindukan oleh masyarakat kota yang lebih individual dan jauh dari alam pedesaan dan hutan. Seluruh tipe *angle* kamera dapat dikombinasikan untuk menangkap beberapa kesan yang berbeda. Komposisi gambar dari ritus yang dilakukan oleh masyarakat setempat dapat juga direkam dari berbagai komposisi. Mulai dari *long shoot* sampai *over shoulder shoot* dapat dikombinasikan sebagai upaya menangkap kesan bahwa penonton masuk ke dalam ritual kebudayaan dari



Kampung Nde.

Gambar 4 Alat Musik Bambu di Kampung Nde

Beberapa alat musik bambu juga bisa menjadi objek perekaman. Alat musik bambu mempunyai suara “bulat” yang dapat membuat pendengar menjadi santai. Bentuk dan warna visual dari alat musik bambu juga sangat berbeda dari alat musik lainnya. Bentuk alat musik bambu sebagian besar lurus tanpa lengkungan. Begitu juga warna alat musik bambu memiliki warna alami

tanpa cat. Gradasi warna bambu yang alami dapat memberikan kesan penyatuan. Baik penyatuan antara manusia dengan manusia, manusia dengan alam, dan sesama makhluk hidup yang lain. Alat musik tersebut dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi penonton untuk melihat dan mendengar.

Selain beberapa temuan di atas, Kampung Nde juga menawarkan beberapa wisata yang dapat dijadikan sebagai sarana bagi keluarga. Area gerai, kolam, dan jalur sepeda dapat menjadi sarana yang cukup bagus untuk mengembalikan romansa kehidupan keluarga yang bahagia. Sebab keluarga bahagia merupakan impian bagi setiap orang. Manusia mencari nafkah secara giat salah satu tujuannya untuk membuat keluarga mereka menjadi lebih berbahagia. Kebahagiaan tersebut dapat ditonjolkan sebagai objek sinematik selanjutnya. *Angle* kamera dan komposisi gambar untuk merekam kebahagiaan keluarga dapat dikombinasikan sesuai dengan kebutuhan untuk memberikan sebuah kesan bagi penonton.

Dari tiga temuan tersebut, penulis mengambil tolok ukur bahwa promosi pariwisata Kampung Nde dapat berkembang secara positif melalui bidang sinematografi. Sinematografi dapat dijadikan dasar bagi industri kreatif, dalam hal ini film, untuk berkembang di kampung ini. Penulis beranjak kepada pembahasan pola pelatihan masyarakat Kampung Nde untuk mempromosikan wisata alam dan budaya kepada masyarakat yang lebih luas. Ada beberapa pelatihan yang penulis berikan kepada masyarakat Kampung Nde.

Pelatihan teknik merekam gambar bergerak sebagai dasar dari sinematografi. Tanpa adanya keterampilan tersebut, sineas tidak akan punya acuan untuk mengambil gambar. Pelatihan teknik merekam gambar meliputi pengenalan kamera, tata suara dan cahaya. Dari kedua pelatihan tersebut, diharapkan masyarakat Kampung Nde dapat

mempromosikan wisata alam dan budaya di daerah mereka tinggal.



Gambar 5 Kegiatan Pelatihan Teknik Pengambilan gambar di Kampung Nde.

Pelatihan selanjutnya adalah pengambilan gambar. Pelatihan pengambilan gambar dilakukan dengan mengacu kepada beberapa *angle*, komposisi, dan gerakan yang dibutuhkan guna memperlihatkan kesan yang akan ditimbulkan kepada penonton.

Pelatihan yang terakhir adalah penyuntingan atau *editing*. Pelatihan ini dilakukan sebagai akhir dari pelatihan sinematografi sebelum dipublikasikan. Pelatihan penyuntingan dilakukan untuk lebih memperlihatkan kesan yang akan ditimbulkan kepada penonton. Kesan tersebut haruslah mengacu kepada pembahasan wisatawan yang akan datang ke Kampung Nde.

Dari tiga pelatihan yang dilakukan, penulis berharap masyarakat



Kampung Nde lebih mandiri dalam meningkatkan promosi pariwisata kampung Nde.

Gambar 6 Foto bersama masyarakat Kampung Nde, usai pelatihan & produksi film

## 5. KESIMPULAN

Dari kegiatan pengabdian masyarakat ini dapat disimpulkan

bahwa ada banyak potensi wisata alam dan budaya yang belum terdokumentasikan secara maksimal di Kampung Nde. Jika hal tersebut dapat dikembangkan secara maksimal, maka Kampung Nde akan menjadi destinasi wisata dengan jumlah wisatawan yang terus meningkat. Hal tersebut akan berimbas kepada pengembangan potensi pariwisata Kampung Nde dan pada akhirnya juga akan meningkatkan kualitas ekonomi masyarakat di Kampung Nde yang akan berkembang ke arah yang positif. Namun kurangnya peralatan yang memadai bisa menjadi salah satu penghambat dari industri kreatif yang akan muncul di Kampung Nde. Diharapkan turut serta pihak lain dalam memberikan bantuan kepada masyarakat setempat agar hasil dari sinematografi bisa lebih sempurna.

## DAFTAR PUSTAKA

- Baksin, A. (2009). *Jurnalistik Televisi: Teori dan Praktik*. Bandung: Simbiosis
- Brown, B. (2012). *Cinematography: theory and practice: image making for cinematographers and director*. Waltham: Focal Press
- Frost, B.J. (2009). *Cinematography for Directors*. Seattle: Michael Wiese Productions
- Gerzon, A.R. (2008). *Dokumenter: Dari Ide Sampai Produksi*. Jakarta: FFTV-IKJ Press